

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SOLUSI DEKADENSI MORAL ANAK BANGSA

Luqman Nurhisam

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

luckyman46@gmail.com

Abstract: *IMPLEMENTING CHARACTER EDUCATION AS SOLUTION OF CHILDREN MORAL DECADENCE. Character education is an important issue in the world of late-adult education. This is related to the phenomenon of moral decadence that occurs in the midst of society as well as in an increasingly diverse government environment. Among others include crime, injustice, corruption, violence in children, to the violation of human rights. This proves that there is indeed a crisis of identity and characteristics of the Indonesian nation. The existence of character education becomes an appropriate answer to the various problems that have been mentioned previously. It is known that character education is defined as education which develops character values in children so that they have values and character as their character, apply those values in their life, as members of society and religious, nationalist, productive and creative citizens. School as a place of education providers is expected to be a place capable of realizing the mission of character education.*

Keywords: *education, character, character education, children*

Abstrak: Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-dewasa ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Antara lain meliputi kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, sampai kepada pelanggaran HAM. Hal ini menjadi bukti bahwa sesungguhnya telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Adanya pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas berbagai permasalahan-

permasalahan yang telah disebut sebelumnya. Diketahui bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak sehingga mereka mempunyai nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Sekolah sebagai wadah penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Kata Kunci: *pendidikan, karakter, pendidikan karakter, anak*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, dan sederet kasus demoralisasi menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa ini. Sederet kasus dekadensi koral diatas menjadi sebuah pekerjaan ruham yang perlu segera dipecahkan, diselesaikan dan dicari solusi jalan keluarnya.

Munculnya berbagai persoalan bangsa ditengarai sebagai akibat perkembangan globalisasi. Arus gobalisasi yang tak terbendung sedikit banyak memberikan warna bagi luntur bahkan hilangnya jatidiri bangsa, apabila ha tersebut tidak segera diselesaikan bisa jadi generasi penerus bangsa ini akan mengalami kemerosotan disegala bidang.

Pendidikan sebagai bagian terpenting sebuah perkembangan peradaban bangsa dipandang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa tersebut. Pendidikan merupakan sebuah lembaga yang memproses makhluk-makhluk yang bernama manusia menjadi amkhluk baru yang kedepanya memiliki kemampuan untuk mengemban amanah menjadi pemimpin.

Sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, pendidikan bertujuan menciptakan dan mewujudkan peserta didik

yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan diharapkan mampu mewarnai keseluruhan sifat manusia dalam berfikir, bersikap dan berperilaku menuju tercapainya insan yang paripurna, insan yang memiliki kesempurnaan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mencermati uraian diatas, pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter

Bila ditelusuri lebih lanjut istilah karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dari bahasa Inggris: *Character* sedangkan Indonesia "karakter", dan dari bahasa Yunani *character*, dari bahasa *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu sama lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidakpuasan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran (Majid, 2011: 11). Adapun penjelasan karakter secara etimologis, bahwa karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya (Mutmainnah, 2013 : 38).

Menurut Muchlas Samani karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2013: 43).

Dari definisi di atas, menunjukkan bahwa karakter adalah keseluruhan sifat manusia dalam berfikir, bersikap dan berperilaku. Perilaku manusia tidaklah lepas dari apa yang dia pikirkan dan juga dia rasakan dalam hati, sehingga karakter seseorang perlu

pengetahuan kebaikan, maka dengan pengetahuan akan kebaikan menjadi dasar berfikirnya dan juga menjadikan perasaan di dalam hatinya itu menjadi baik, sehingga perilaku seseorang akan baik pula karena dasar pengetahuan dan perasaan baik yang telah didapatinya mampu mengarahkan perilaku yang akan dikerjakannya dalam keseharian hidupnya.

Dalam redaksi hadis disebutkan bahwa fitrah manusia adalah bagaikan kertas putih yang mana kertas tersebut akan berisi keindahan apabila diisi dengan coretan-coretan yang baik, sebaliknya apabila coretan tersebut jelek maka jeleklah kertas putih tersebut. Hadis nabi mengenai fitrah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari adalah sebagai berikut:

حدثنا عيدان، أخبرنا عيد الله، أخبرنا يونس، عن الزهري، قال: أخبرني أبو سامة بن عبد الرحمن، أن أبا هريرة رضى الله عنه، قال: قال رسول الله: " ما من مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه، أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء، هل يحسون فيها من جدعاء، ثم يقول: فطرة

الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدس القيم
 Artinya : *Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus (al-Asqalani, 2008: 568).*

Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa karakter manusia atau peserta didik dapat dibentuk melalui pendidikan. apabila pendidikan yang diberikan kepada peserta didik adalah pendidikan yang baik maka akan tumbuh karakter yang baik pula, sebaliknya apabila pendidikan yang diberikan adalah sebuah kejelekan maka tumbuh pada diri manusia atau peserta didik dengan hal-hal atau kebiasaan yang buruk. Maka dari itu pendidikan karakter ini setidaknya diberikan kepada manusia sedini mungkin, sehingga akan menjadi kebiasaan dan kesadaran dalam hal kebaikan.

Dalam upaya untuk menggapai karakter yang baik, pendidikan menyelenggarakan usaha-usaha yang dalam hal ini dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan ini berusaha memberikan pemahaman kebaikan, penanaman nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga akan menjadi perilaku yang terukir sejak dini agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari (Zaenu, 2012: 21).

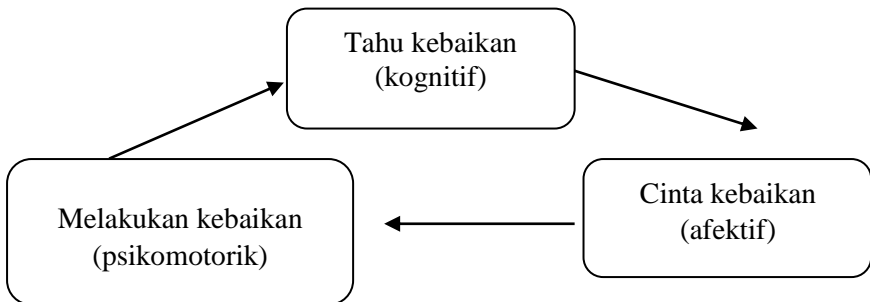
Pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pegamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Mutmainnah, 2013: 48). Pendidikan karakter juga diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak sehingga mereka mempunyai nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Mutmainnah, 2013: 48).

Melihat beberapa uraian dan juga pemaknaan pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan karakter tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan moral saja, akan tetapi perasaan moral dan juga perilaku moral menjadi satuan proses yang tak bisa dipisahkan. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Dengan proses pendidikan ini diperlukan contoh keteladanan,

pembiasaan dengan suatu hal yang baik, pembudayaan suatu yang yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan baik dari lingkungan sekolah, keluarga, dan juga masyarakat.

Selaras dengan gagasan Lickona bahwa pendidikan karakter mempunyai tiga komponen yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiga ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang kita inginkan kepada anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita ingin menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli dengan apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun berhadapan dengan godaan dan tekanan dari luar (Lickona, 2013: 82). Untuk menggapai kedewasaan moral baik anak maupun orang dewasa, dapat terwujud melalui pendidikan baik yang diselenggarakan di formal, non formal, dan informal. Hal ini akan menjadi usaha bersama baik dari sekolah atau instansi pendidikan, keluarga, dan juga masyarakat.

Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral) (Lickona, 2013: 85-100). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.



Bagan 1 Komponen Pendidikan Karakter

a) *Moral knowing* atau tahu kebaikan

Moral knowing adalah tahapan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Dimensi-dimensi yang termasuk dalam kategori ini adalah ranah kognitif seperti, kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai (*knowing moral values*), pengambilan perspektif (*perpective taking*), penalaran nilai (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), pengenalan diri (*self knowledge*). Peserta didik dalam tahapan ini diharuskan mampu (a) membedakan nilai baik dan buruk, (b) menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional bukan secara doktriner dan dogmatis, (c) mengenal sosok-sosok keteladanan misalnya Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya.

b) *Moral Loving* atau cinta kebaikan

Aspek ini merupakan pendamalan dan pengetahuan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*confidence*), kepekaan terhadap orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Dalam prinsip ini pendidik harus mampu menyentuh sisi emosional peserta didik sehingga akan tumbuh kesadaran dan kebutuhan dalam diri siswa dan merasakan apa yang seharusnya dan setidaknya mereka lakukan.

c) *Moral Doing* atau melakukan kebaikan

Moral doing merupakan perbuatan atau tindakan yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua prinsip karakter lainnya. Untuk mengetahui apa yang mendorong seseorang dalam berbuat baik (*act morally*) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) (Gunawan, 2012: 193-195).

Ketiga prinsip yang dijelaskan di atas, adalah suatu prinsip yang harus diberikan kepada siswa. Dengan prinsip diatas, maka diharapkan siswa memahami tiga prinsip tersebut sehingga pendidikan karakter mudah untuk diterima, dihayati, dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari. Karena kita menyadari bahwa pendidikan karakter adalah mendidik siswa untuk

praktik dalam kehidupannya dengan diwarnai karakter yang baik. Sebagaimana yang ditulis Doni Koesoema dalam bukunya yaitu menekankan pada praktisi atau tindakan siswa itu sendiri, Doni menilai bahwa keberhasilan pendidikan karakter adalah dari tindakan kebaikan itu sendiri.

“Pendidikan karakter berkaitan dengan praksis, bukan sekedar pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan memang penting, namun pengetahuan tidak akan ada artinya dalam pendidikan karakter jika pengetahuan itu tidak menjadi tindakan (Koesoema, 2012: 158).

Semakin disadari bahwa untuk mengaktualkan sikap yang baik dari nilai-nilai yang telah diajarkan tidak cukup hanya dengan pengetahuan kebaikan saja, akan tetapi merasakan atau cinta akan kebaikan dan melakukan kebaikan adalah bentuk keberhasilan. Maka dari itu dalam pengembangan karakter siswa tidak cukup peran guru dan sekolah saja, akan tetapi bagaimana peran orang tua yang selalu mendampingi perilaku siswa dalam kesehariannya di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umat. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Merujuk dari UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), dijelaskan juga bahwa; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari undang-undang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dalam pembentukan sesuatu dalam diri peserta didik baik dalam menyangkut kehidupan pribadi, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan akhlaq *al-karimah* atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan untuk membangun moral anak bangsa, sehingga Kemendiknas memaparkan betapa pentingnya pendidikan karakter di Indonesia dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani (efektif) peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku keseharian peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal serta budaya bangsa religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan pertanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan persahabatan serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemendiknas, 2010: 7).

Selain dari rumusan Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter dalam sebuah sekolah 1) Menguatkan dan mengembangkan

nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian /kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh penyelenggara pendidikan, 3) Membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma. dkk, 2011: 9).

Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan karakter di atas, mengingatkan penulis pada hadis nabi bahwa diutusny nabi muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa karakter setiap manusia bisa dirubah dengan berbagai pendekatan dan pembelajaran. Hadis ini menguatkan pada setiap manusia supaya terus membenahi perilakunya sehingga menjadi manusia yang cerdas dalam intelektual dan berperilaku mulia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِخْلَاقِ. رواه البخاري

Artinya: “*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (Imam Bukhori) (Al-Jazairi, 2000: 218).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain (Fitri, 2012: 87). Sedangkan Zakiyah Darajat memaknai nilai sebagai perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Darajat, 1989: 260). Dalam hal ini bisa di maknai bahwa nilai adalah seprangkat konsep keyakinan seseorang terhadap apa yang dipandanginya berharga sehingga mengarahkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang bermartabat.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai yang dirumuskan untuk diinternalisasikan, difahami, dan dihayati untuk dilakukan dalam kehidupan sehari siswa. *Pertama*, nilai

karakter yang terkait dengan diri sendiri, misalnya: jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, tegar, mandiri, pemberani, reflektif, tanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya. *Kedua*, nilai-nilai karakter yang terkait dengan orang lain atau makhluk lainnya misalnya: senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif atau mampu bekerjasama, komunikatif, suka menyerukan kebaikan, mencegah kemunkaran, peduli pada alam dan manusia, adil, dan lain sebagainya. *Ketiga*, nilai-nilai karakter yang terkait dengan ketuhanan, misalnya: ikhlas, ihsan, iman, takwa, dan lain sebagainya (Kesuma, 2011: 12).

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), dalam buku panduan pendidikan karakter, menyebutkan sumber nilai karakter itu menjadi empat, dengan kriteria, *pertama*, Agama; Masyarakat Indonesia adalah Masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Oleh karenanya nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila; Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. *Ketiga*, Budaya; Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Keempat*, Tujuan pendidikan nasional; Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jengjang dan jalur. Oleh karenanya, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010: 8).

Keempat sumber nilai tersebut yang ada di atas, selanjutnya diperinci dengan 18 nilai karakter sebagai berikut:

Tabel 1.

Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas

No.	Nilai-nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan toleransi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan

		bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, diihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
14.	Cintai damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

		mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bago dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan lingkungan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dirasa sangatlah urgen dalam sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah, pendidikan karakter membutuhkan beberapa strategi untuk menuai hasil yang maksimal. Dalam kaitanya pendidikan karakter di sekolah ataupun madrasah, pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan beberapa strategi yang dijelaskan Doni Koesoema yaitu sebagai berikut:

a. Dengan membuat mata pelajaran baru.

Dengan pendekatan ini, guru mempunyai program terpadu berupa blok-blok bagi pengajaran nilai-nilai moral ataupun nilai-nilai tertentu yang diajarkan kepada anak didik. Setiap tema

dalam proses belajar berusaha membidik dan mendalami nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa, entah melalui analisa cerita, diskusi, permainan peranan (*role playing*), drama dan lain-lain.

b. Terintegrasi dalam kurikulum

Integrasi di sisni, diartikan bahwa teks-teks dalam materi pembelajaran yang dipakai didesain sedemikian rupa sehingga mengarah pada nilai-nilai pembentukan karakter tertentu. Meskipun tidak ada mata pelajaran baru yang dibuat, pendekatan ini tetap menggunakan proses pembelajaran dengan menggunakan materi pelajaran yang sudah ada. Mata pelajaran terpisah ini, masing-masing mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pemahaman, penghayatan tentang nilai-nilai yang dicanangkan oleh sekolah. Pendidikan karakter terintegrasi ini bisa diajarkan melalui berbagai macam mata pelajaran yang sudah ada, semisal sejarah, agama, bahasa, olah raga dan sebagainya.

c. Masuk dalam dimensi mata pelajaran lain yang ada dalam kurikulum

Dalam pendekatan ketiga ini, pendidikan karakter dilaksanakan secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar didalam kelas dan bersifat non-tematis. Jadi, setiap guru bisa kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap anak didik melalui materi mata pelajaran yang sedang diajarkannya. Dalam pendekatan ini, guru diharuskan menguasai betul materi yang akan diajarkan dengan menyeretnya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Semisal dengan mata pelajaran matematika guru yang kreatif selain memberikan materi matematika Ia juga menanamkan pada siswa nilai karakter disiplin, kerja keras, tanggung jawab dan sebagainya.

d. Melalui kurikulum informal

Pendekatan ini adalah sebuah terobosan bagi pendidikan disetiap sekolah, pendekatan ini tidak secara eksplisit dilakukan dalam proses pengajaran, tetapi terjadi komunikasi informal antara guru dan siswa. Semisal dengan apa yang dilihat anak pada saat istirahat, cara mereka bergaul dan berkomunikasi dengan guru, tata cara dan adab sopan santun dikelas maupun

diluar kelas adalah sarana penting bagi pembentukan karakter siswa. Karena pembelajaran karakter juga sering terjadi melalui komunikasi atau relasi antar siswa dengan siswa, guru dengan guru sampai pada guru dengan siswa (Koesoema, 2012: 16-19).

Dalam proses Implementasi pendidikan karakter tentunya memerlukan baik itu metode maupun pendekatan. Penggunaan pendekatan atau metode ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga anak tidak hanya tahu tentang karakter yang baik (*moral knowing*), tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan (*moral action*) yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Diantara pendekatan atau metode yang digunakan untuk implementasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Melalui internalisasi nilai

Menurut Mulyasa internalisasi nilai dalam pendidikan karakter bisa ditempuh melalui tiga tahapan yaitu *pertama*, Transformasi nilai. Pada tahapan ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik terhadap peserta didik, dan ini hanyalah semata-mata komunikasi secara verbal.

Kedua, Transaksi nilai. Tahapan ini dengan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru yang bersifat timbal balik. Dalam tahapan ini secara otomatis guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat secara langsung untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik diminta untuk memberikan respon untuk mengamalkan nilai-nilai baik tersebut.

Ketiga, Transinternalisasi. Tahapan ini lebih dari sekedar transaksi, karena dalam tahapan ini guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan juga sikap mental, perilaku dan kepribadiannya. Sehingga dapat dikatakan dalam tahapan ini dapat terjadi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif (Mulyasa, 2013: 170).

b. Melalui Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menitik beratkan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara

perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Dengan pembelajaran ini diharapkan bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri serta mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses (Elmubarok, 2008: 62).

c. Melalui Pembudayaan

Melalui rancangan Kementerian Nasional, strategi pendidikan karakter yang akan diterapkan adalah dengan transformasi budaya sekolah (*school cultural*) dan *habituasi*. Dalam proses *habituasi* dan transformasi budaya ini yang bisa dilakukan adalah misalnya dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengondisian (Samani, 2013:145-146).

Perubahan budaya dan informasi yang begitu cepat telah memberikan implikasi pada perubahan karakter peserta didik. Dengan asumsi ini maka nilai-nilai karakter bisa dibina dan diarahkan. Untuk membangun budaya dalam membentuk karakter peserta didik langkah yang perlu diterapkan adalah menciptakan suasana yang penuh dengan nilai-nilai karakter terlebih dahulu (Fitri, 2012: 68). Maka dari itu, dalam kaitanya membangun sekolah yang bisa membentuk karakter siswa dengan baik membutuhkan penciptaan budaya sekolah yang bisa menunjang siswa mendapatkan pembelajaran karakter dengan budaya yang ada di lingkungan sekolah.

Upaya untuk membentuk budaya berkarakter ini paling tidak dengan dua cara yaitu *pertama*, *penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertical* (ilahiah). Penciptaannya dapat diwujudkan dengan bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah*. Seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, peringatan hari besar keagamaan dan lain-lain (Fitri, 2012: 69). *Kedua*, penciptaan budaya karakter yang bersifat horizontal (*insaniah*). Penciptaan budaya ini lebih pada menfungsikan sekolah sebagai institusi sosial yang memperhatikan struktur

hubungan antar manusianya. Secara jelasnya dapat diklasifikasikan dalam tiga hubungan; hubungan atasan dan bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai positif (Fitri, 2012: 72).

Dua pembentukan budaya tersebut sangatlah membantu siswa dalam memahami kehidupan yang ada di masyarakat. Selain dua cara pembentukan budaya diatas juga disadari bahwa pentingnya pembentukan budaya yang berhubungan dengan alam, yaitu dengan menciptakan sistem yang peduli dengan lingkungan sekolah. Hal ini bisa digambarkan dengan pembudayaan pembuangan sampah pada tempatnya, dan menjaga atau merawat tanaman yang ada di sekolah.

d. Melalui Pembiasaan

Dalam bidang psikologi pendidikan metode pembiasaan ini dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan menjadi perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab (Mulyasa, 2013: 166). Melalui pembiasaan seorang guru terus memotifasi siswanya agar senantiasa membiasakan perilaku-perilaku terpuji baik berada didalam kelas maupun dilingkungan sekolah dan bahkan di lingkungan masyarakat.

e. Melalui Keteladanan

Dalam penanaman karakter keteladanan karakter merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena anak pada umumnya cenderung meneladani pendidiknya (Gunawan, 2012: 91). Keteladanan pendidik mempunyai dorongan tersendiri tumbuh kembangnya pribadi peserta pendidik. Maka dari itu seorang guru juga dituntut untuk mempunyai kompetensi pribadi yang luhur.

Kompetensi kepribadian ini sebenarnya juga melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk selalu menjadi teladan. Hal ini karena perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik tentunya harus berani mengembangkan pribadinya sendiri. Oleh karena itu tugas guru adalah menjadikan peserta didik sebagai peserta didik

yang sesuai atau dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Mulyasa, 2013: 172).

f. Melalui Pembinaan Disiplin

Sebuah lembaga pendidikan pastilah ingin menumbuhkan karakter siswanya sebagai pelajar yang disiplin. Dalam hal ini, pembinaan disiplin bisa dilakukan dengan merumuskan beberapa peraturan sekolah yang harus ditaati oleh siswa dan juga guru, peraturan-peraturan tersebut juga disosialisasikan dengan baik agar siswa juga bisa memahami bahkan menghayati nilai-nilai dalam peraturan tersebut.

Penegakan disiplin mempunyai beberapa tujuan yaitu, (1) memberikan dukungan bagi terbentuknya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong anak melakukan perbuatan yang baik dan benar, (3) membantu anak dalam proses menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan dan menjahui larangan yang telah disepakati, (4) belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi pribadinya dan lingkungannya (Gunawan, 2012: 269)

g. Melalui pelibatan seluruh warga sekolah dan orang tua

Untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari kerjasama yang baik semua warga sekolah bahkan orang tua. Dalam hal ini semua warga sekolah harus terlibat dalam proses pembelajaran, pemantauan dan pengarahan dalam upaya mendidik siswa agar berkarakter mulia.

Dalam upaya melibatkan warga sekolah adalah memberikan pengarahan guna kerjasama yang baik untuk membangun suanana sekolah yang berkarakter, selalu memberi dorongan terhadap siswa agar selalu bertindak dengan kebaikan moral, saling bertanggung jawab dalam membumikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan sebagainya.

Dalam kaitan kerjasama dengan orang tua, sekolah menjelaskan mengenai bagaimana caranya melihat sebuah tanggung jawab yang saling melengkapi antara rumah dan sekolah dalam pengembangan karakter. Tanggung jawab tersebut disebutkan dengan 1) keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. 2) tugas sekolah adalah

memperkuat nilai karakter positif yang sama-sama diharapkan baik dari orang tua dan juga sekolah (Lickona, 2012: 81).

C. Simpulan

Penanaman pendidikan karakter pada anak berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter. Karena mereka adalah calon generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan takwa. Oleh karena itu pendidikan karakter pada anak sebagai salah satu upaya pembentukan karakter atau kepribadian anak sangatlah penting. Jika pendidikan karakter terimplementasi dengan baik, niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang yang tidak hanya beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, akan tetapi berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2000. *Minhajul Muslim*, Terj. Fadhil Bahri, Jakarta: Darul Falah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan terjemah Tafsir Ibnu Katsir dan Asbabun Nuzul dari Juz 1 sampai Juz 30*, Bandung: Penerbit Jabal.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, cet. ke-2, Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma. Triatna, Cepi dan Permana, Johar. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Koesoema A. 2012. *Doni, Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*, Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta: Bumi Aksara.

- _____. 2013. *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet. ke-3, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutmainnah, Robingatul. 2013. *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Darajat dkk. 1989. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.